

**PEMAKNAAN PENGGEMAR TERHADAP ISU *MENTAL HEALTH*
DALAM LIRIK LAGU LINKIN PARK (ANALISIS RESEPSI PADA
PENGGEMAR GRUP MUSIK LINKIN PARK DI LAMPUNG)**

(Skripsi)

**Oleh :
METHA APRILIA**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

**Pemaknaan Penggemar Terhadap Isu *Mental Health* Dalam Lirik Lagu
Linkin Park (Analisis Resepsi Pada Penggemar Grup Musik Linkin Park di
Lampung)**

**Oleh :
Metha Aprilia**

Abstrak

Musik merupakan salah satu bagian dari budaya populer yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Dalam konteks Komunikasi Massa, lagu merupakan media komunikasi yang dapat memberikan dampak kepada khalayak. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti peran khalayak dalam menilai teks media. Khalayak dalam penelitian ini ditujukan kepada penggemar grup musik Linkin Park, dan teks media dimaksudkan kepada 5 lirik lagu Linkin Park, yaitu *Heavy*, *Nobody Can Save Me*, *Halfway Right*, *Battle Symphony*, dan *One More Light*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemaknaan penggemar terhadap isu *Mental Health* dalam ke-lima lirik lagu Linkin Park tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang dihasilkan diperoleh dari hasil wawancara mendalam yang selanjutnya direduksi untuk mendapatkan data yang benar – benar valid.

Hasil penelitian ini adalah bahwa pemaknaan penggemar dalam lirik lagu Linkin Park terbagi menjadi 3 (tiga) posisi, yaitu *Dominant Position*, *Negotiated Position*, dan *Oppositional Position*. Pada *Dominant Position*, penggemar menyetujui atau sejalan dengan teks media yang disampaikan. *Negotiated Position*, penggemar menerima makna dari teks media, tetapi terkadang menentang atau mengubahnya sesuai dengan cara pandang. Terakhir *Oppositional Position* di mana penggemar mengembangkan interpretasi yang sama sekali berbeda dengan teks media. Kesimpulannya, penggemar Linkin Park pada *Dominant Position* sejalan dengan teks media yang menyampaikan tentang isu *mental health*, penggemar pada *Negotiated Position* dapat menerima dan sejalan dengan isu tentang isu mental health dalam lirik lagu, tetapi juga memiliki pemaknaan tersendiri sesuai dengan cara pandang, dan yang terakhir pada *Oppositional Position*, penggemar Linkin Park sama sekali tidak sejalan dengan mental health dalam lirik lagu Linkin Park.

Kata Kunci : Analisis Resepsi, *Mental Health*, Musik

**Fan's Meaning of Mental Health Issue in the Linkin Park Song Lyrics
(Reception Analysis on Linkin Park Fans in Lampung)**

**By :
Metha Aprilia**

Abstract

Music is a part of popular culture that cannot be separated from human life. In the context of mass communication, song is a medium of communication that can have an impact on the audience. This study is intended to examine the role of audiences in assessing media texts. The audience in this study is aimed at fans of the Linkin Park music group, and the media text is intended for 5 Linkin Park song lyrics, namely Heavy, Nobody Can Save Me, Halfway Right, Battle Symphony, and One More Light. The purpose of this study is to find out how fans interpret the issue of Mental Health in the five Linkin Park song lyrics. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The resulting data is obtained from the results of in-depth interviews which are then reduced to obtain data that are truly valid.

The results of this study are that the meaning of fans in the lyrics of the Linkin Park song is divided into 3 (three) positions, namely Dominant Position, Negotiated Position, and Oppositional Position. In Dominant Position, fans agree or agree with the media text that is submitted. Negotiated Position, fans accept the meaning of the media text, but sometimes oppose or change it according to their point of view. Lastly, Oppositional Position where fans develop a completely different interpretation of the media text. In conclusion, Linkin Park fans in Dominant Position are in line with media texts that convey about mental health issues, Negotiated Position fans can accept and agree with issues about mental health issues in song lyrics, but also have their own meaning according to their point of view, and the last in Oppositional Position, Linkin Park fans are not at all in line with mental health in Linkin Park's song lyrics.

Keywords : Reception Analysis, Mental Health, Music

**PEMAKNAAN PENGGEMAR TERHADAP ISU *MENTAL HEALTH*
DALAM LIRIK LAGU LINKIN PARK (ANALISIS RESEPSI PADA
PENGGEMAR GRUP MUSIK LINKIN PARK DI LAMPUNG)**

Oleh :
METHA APRILIA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **Resepsi Penggemar Terhadap Isu *Mental Health* Dalam Lirik Lagu Linkin Park (Analisis Resepsi Pada Penggemar Linkin Park Di Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Metha Aprilia**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1416031076

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Abdul Firman Ashaf, M.Si.

NIP 19721111 199903 1 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.

NIP. 19800728 200501 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji
Pembimbing

: **Dr. Abdul Firman Ashaf, M.Si.**

Penguji Utama

: **Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 19610807 198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **28 Desember 2021**

SURAT PERNYATAAN

Nama : Metha Aprilia
NPM : 1416031076
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Ruman : Jalan Cempaka, Gang Cempaka 7, Nomor 41, Bandar
Lampung
Nomor HP : 0895 6362 0 3656

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **Resepsi Penggemar Terhadap Isu *Mental Health* Dalam Lirik Lagu Linkin Park (Analisis Resepsi Pada Penggemar Linkin Park Di Lampung)** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

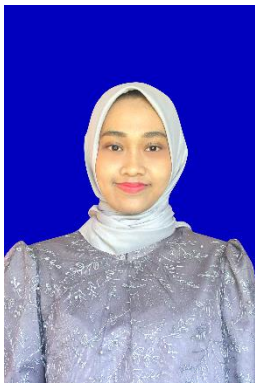
Bandar Lampung, 27 Desember 2021

ng membuat pernyataan,



Metha
Metha Aprilia
NPM. 1416031076

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 9 April 1996 dengan nama lengkap Metha Aprilia. Penulis merupakan anak terakhir dari 4 (empat) bersaudara. Jenjang akademis penulis diawali dari Pendidikan selama 2 tahun di Taman Kanak – Kanak (TK) Kartika II – 31, Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung. Setelah itu penulis melanjutkan Pendidikan ke jenjang Sekolah Dasar (SD) Kartika II – 6 tahun 2002 - 2008, SMP Negeri 1 Bandar Lampung tahun 2009 – 2011, SMA Negeri 7 Bandar Lampung tahun 2011 – 2014, dan melanjutkan Pendidikan ke Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Bandar Lampung.

Pada tahun 2017 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN), di Desa Banjar Agung, Kecamatan Gunung Alip, Tanggamus. Lalu pada tahun 2018, penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Dinas KOMINFO Provinsi Lampung.

MOTTO

“Wahai orang – orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sungguh Allah Maha Penyayang kepadamu”.

QS An – Nisa ayat 29

“I know it’s hard but it won’t work unless you try”

Monkey Majik – Eden

*“I don’t think you should ever be ashamed or afraid of who you are or anything that’s happen to you. Life is good, man!
You can either feel like a victim all the time,
or you can get off your ass and do what you want to do.”*

Chester Bennington (1976-2017)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Aku persembahkan karya kecil ini kepada Mamah, Papah, Kakak, Mba, dan
Keponakan – keponakan yang paling Aku sayangi.

Aku persembahkan juga untuk semua sahabatku yang tidak pernah lelah untuk
terus mendukungku dalam keadaan apapun.

Tidak lupa, Aku persembahkan karya ini kepada diriku sendiri

Serta kepada Almamaterku, Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah *rabbil'alamin*, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pemaknaan Penggemar Terhadap Isu *Mental Health* Dalam Lirik Lagu Linkin Park (Analisis Resepsi Pada Penggemar Grup Musik Linkin Park Di Lampung)”** sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Strata Satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, yang telah memberikan iman dan kekuatan, serta tidak pernah sedetikpun meninggalkan penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena selalu menuntun penulis untuk bertemu dengan orang – orang baik.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, juga selaku Dosen Penguji penulis. Terima kasih Ibu, karena terlepas dari lamanya waktu penulis menyelesaikan tugas akhir, Ibu masih mau memberikan dukungan, saran dan masukannya kepada penulis.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang selalu memberikan semangat dan dukungan yang tak terhingga kepada mahasiswa, khususnya mahasiswa Angkatan 2014.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unila, yang selalu ada dan sigap saat mahasiswa Angkatan 2014 membutuhkan .

5. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia dan sabar untuk membimbing penulis dalam mengerjakan skripsi dan meluangkan waktunya untuk selalu bertanya perkembangan penulis. Kata terima kasih rasanya tidak cukup untuk penulis sampaikan kepada Bapak. Penulis sangat bersyukur mendapatkan dosen pembimbing seperti Bapak. Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* selalu melimpahkan kesehatan, rezeki, dan keselamatan kepada Bapak dan juga keluarga.
6. Untuk kedua orang tua penulis, Mamah dan Papah, yang selalu memberikan kasih sayang yang tak terhingga mulai dari penulis kecil hingga sekarang. Terima kasih untuk semangat dan doa yang selalu kalian lantunkan mulai dari saat membuka mata hingga saat penulis tidur. Semoga Papah dan Mamah diberikan kebahagiaan, kesehatan dan umur yang panjang,. Metha bersyukur memiliki orang tua seperti Papah dan Mamah.
7. Untuk Kak Mengkey, Mba Iya, dan Mba Inda yang selalu ada di sisi Metha, selalu mendukung apapun yang Metha lakukan. Terima kasih untuk mengajari penulis apa arti ikhlas dan menerima keadaan. Terima kasih untuk selalu memprioritaskan Metha sejak dulu, dan tidak pernah melupakan Metha hingga sekarang. Metha sangat bersyukur memiliki saudara seperti kalian bertiga.
8. Terima kasih kepada keponakan – keponakan penulis, Kaira, Abdul, Tutin, dan Sinan karena telah mewarnai kehidupan penulis. Walaupun terkadang kesal, tetapi sudah menjadi kebahagiaan tersendiri bagi penulis jika mendengar suara kalian tertawa.
9. Untuk Audhy, yang kadang – kadang menelpon penulis pada waktu yang tidak wajar, terima kasih karena selalu tertawa atas lawakan yang penulis lontarkan. Terima kasih karena selalu percaya kepada penulis.
10. Untuk Gele, yang suka tiba – tiba datang ke rumah penulis untuk sekedar mengecek keadaan penulis, terima kasih karena selalu berada di sisi penulis dan mempercayakan keluh kesahnya kepada penulis.
11. Untuk Gery, *content creator* terbaik versi penulis, terima kasih untuk ilmu yang selalu dibagikan. Terima kasih karena selalu memberikan pengakuan dan apresiasi yang tak terhingga kepada penulis yang sebelumnya belum pernah penulis dapatkan.

12. Untuk Dila, *my best of the best friend* yang selalu kuat, terima kasih karena selalu menerima penulis dengan hangat, juga selalu membukakan pintu rumah dan menyediakan makanan enak. Terima kasih juga untuk Ibu, Ayah, Abang, dan Ujuk, karena telah menganggap penulis seperti keluarga sendiri.
13. Untuk Meydina, *one of my role model*, terima kasih atas banyaknya pelukan hangat yang diberikan dan *chat* yang tak hentinya mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi. Terima kasih telah meluangkan waktunya untuk bisa membantuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Untuk Ratih, *the prettiest in and out*, terima kasih karena selalu menanggapi lawakan penulis walaupun tidak terlalu lucu, selalu mewarnai *Timeline Twitter* penulis dengan berbagai cuitan yang menghibur. Terima kasih atas bantuan tidak terkiranya kepada penulis dalam hal apapun.
15. Untuk Shafira, *my one and only* teman pemarah, terima kasih karena selalu menelpon penulis untuk bercerita apapun. Terima kasih karena bisa memberikan contoh kepada penulis tentang bagaimana sosok perempuan yang cerdas. Terima kasih karena selalu ada untuk penulis.
16. Untuk Bunda Dila, sahabatku dari SMP, karena selalu meluangkan waktunya untuk sekedar berjalan – jalan di *mall* dan menikmati matahari terbenam dari balik kaca J-CO Mall Boemi Kedaton. Terima kasih untuk selalu mendengarkan keluh kesah dan tidak pernah lelah untuk menemani penulis. Untuk Ira dan Ika, walaupun kita jarang main, tetapi terima kasih karena masih menjadi Ira dan Ika yang lucu dan membuat penulis tertawa.
17. Untuk teman – teman Presidium Bayu, Meje, Niki, Usup, Gele, Meydina, Arief Jambul, Phebie, Aldo, Tyo, Ebol, dan Gery, terima kasih sudah selalu meramaikan grup walaupun penulis jarang muncul. Semoga kita semua bisa selalu berteman selamanya.
18. Untuk Andaru, Olya, Nandika, Manasye, Kak Tia, dan Ismadiah, terima kasih karena selalu menanyakan perkembangan skripsi penulis. Walaupun saat kuliah kita jarang bermain dan *ngobrol* bersama, tetapi penulis bersyukur didekatkan lagi dengan orang – orang baik seperti kalian di akhir perkuliahan
19. Untuk Grup Pejuang Skripshit, terima kasih kalian semua karena sudah berjuang hingga akhir. Kita keren karena bisa bertahan sampai akhir.

20. Untuk teman – teman Ilmu Komunikasi 2014, terima kasih karena kalian penulis bisa menemukan kebahagiaan dan menemukan teman yang baik semasa kuliah.
21. Untuk Anime Fruits Basket yang menemani hari – hari di mana saat penulis masih memilih untuk lari dari banyak hal, terima kasih atas banyak pembelajaran yang diberikan kepada penulis tentang bagaimana cara untuk selalu melihat kebaikan orang lain, tetapi juga tidak lupa untuk bisa menerima dan mencintai diri sendiri, terima kasih Natsuki Takaya.
22. Untuk Lumelux author Parade Ngengat, salah satu cerita kesukaan penulis, terima kasih karena membuat penulis pelan – pelan memahami bagaimana melihat diri sendiri dari sudut pandang yang berbeda. Juga untuk Gina, salah satu author kesukaan penulis yang juga menjadi teman penulis di *Twitter*, terima kasih karena membagikan hal positif di *Timeline* penulis. Semoga kalian berdua tetap bisa selalu menulis karya – karya yang indah.
23. Untuk Red Velvet, *The Best Idol Group Alive*, Bae Joohyun, Kang Seulgi, Son Seungwan, Park Sooyoung, dan Kim Yerim, Terima kasih karena menjadi inspirasi penulis dan hal apapun, selalu mewarnai hari – hari penulis dengan hal positif yang kalian berikan.
24. Untuk laki – laki K-Pop kesayangan penulis, Park Chanyeol, Park Jimin, Kim Taehyung, Park Jinyoung, Park Sungjin, Kang Younghyun, Cho Seungyoun, Choi Yeonjun, Jeon Wonwoo, terima kasih telah membuat penulis bahagia setiap harinya dan membuat penulis bisa tersenyum dan tertawa bersama kalian
25. Seluruh dosen Ilmu Komunikasi, staff administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya staff Jurusan Ilmu Komunikasi, Mas Hanafi, Mas Agus, Mas Hendro, dan Mas Redi, Mas Tur, Iyay – iyay Satpam yang telah banyak membantu penulis selama berkuliah dan selama penulis melakukan penelitian. Semoga kalian semua selalu diberikan keberkahan oleh Allah.
26. Untuk Mas/Mba, Bapak/Ibu ojek *online* yang selalu mengajak penulis bercerita saat di jalan, mengantarkan makanan saat penulis lapar, terima kasih atas doa yang kalian berikan. Semoga kalian semua akan selalu dilimpahkan rezeki dan kebahagiaan.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR BAGAN	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	v
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Kerangka Pikir	9
II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Analisis Resepsi	28
III METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian	33
3.2 Fokus Penelitian	33
3.3 Penentuan Informan	34
3.4 Teknik Pengumpulan Data	35
3.5 Teknik Analisis Data	35
3.6 Keabsahan Data	36
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	38
4.2 Identitas Informan	39
4.3 Deskripsi Lagu	46
4.4 Analisis Profil Informan	57
4.5 Analisis Pemaknaan Lirik Lagu	76
4.5.1 Heavy	76
4.5.2 Nobody Can Save Me	82
4.5.3 Halfway Right	88
4.5.4 Battle Symphony	92
4.5.5 One More Light	98

4.6	Pembahasan	103
4.6.1	Hasil Pemaknaan Informan	104
4.6.2	Posisi Informan	117

V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	119
5.2	Saran	121

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR BAGAN

Bagan		Halaman
1	Kerangka Pikir	9
2	Model <i>Encoding-Decoding</i> Stuart Hall	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1	Sampul Album Linkin Park One More Light	6
2	Informan pertama	40
3	Informan kedua	40
4	Informan ketiga	41
5	Informan keempat	41
6	Informan kelima	43
7	Informan keenam	43
8	Informan ketujuh	44
9	Informan kedelapan	45
10	Informan kesembilan	46
11	Informan kesepuluh	46

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Penelitian Terdahulu.....	11
2 Posisi Informan pada Lagu <i>Heavy</i>	82
3 Posisi Informan pada Lagu <i>Nobody Can Save Me</i>	88
4 Posisi Informan pada Lagu <i>Halfway Right</i>	92
5 Posisi Informan pada Lagu <i>Battle Symphony</i>	97
6 Posisi Informan pada Lagu <i>One More Light</i>	98
7 Akumulasi Hasil Resepsi Informan Gagah	104
8 Akumulasi Hasil Resepsi Informan Meydina	106
9 Akumulasi Hasil Resepsi Informan Aryo	107
10 Akumulasi Hasil Resepsi Informan Diajeng	108
11 Akumulasi Hasil Resepsi Informan Dasa	110
12 Akumulasi Hasil Resepsi Informan Agustian	111
13 Akumulasi Hasil Resepsi Informan Didi	112
14 Akumulasi Hasil Resepsi Informan Siska	114
15 Akumulasi Hasil Resepsi Informan Fadilah	115
16 Akumulasi Hasil Resepsi Informan Fadli	116

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman memengaruhi berbagai macam elemen di dunia tidak terkecuali media hiburan. Pengaruh dari perkembangan zaman tersebut berkembang secara pesat sehingga membentuk budaya baru yang dinamakan budaya populer atau yang dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan *Pop Culture*. Budaya populer sering dikatakan budaya massa karena secara luas disukai oleh banyak orang. Selain itu definisi budaya populer sering didukung oleh klaim bahwa budaya populer adalah budaya komersial yang diproduksi secara massal (Storey, 2009:5-6). Konsep budaya populer yang menarik, membuat masyarakat banyak berminat untuk mengikuti arus dari budaya populer, mulai dari acara televisi, gaya hidup, makanan hingga musik.

Musik merupakan salah satu bagian dari budaya populer yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Selain itu Jamalus dalam Muttaqin (2008:3) berpendapat bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan.

Musik memiliki berbagai macam jenis atau *genre*, mulai dari *Pop*, *Rock*, *Punk*, *EDM*, *Hip Hop*, *Reggae*, *Jazz*, *Blues*, *Folk*, hingga *Metal*. Musik seringkali masuk ke dalam kajian Ilmu Komunikasi Massa. Sama halnya dengan musik, komunikasi massa melibatkan komunikan yang banyak, tersebar secara luas, tetapi memiliki minat terhadap isu yang sama (Soyomukti, 2012:191). Tetapi menurut Burnett dalam penelitian karya Imam Sadewa (Sadewa, 2015) berpandangan bahwa musik memperoleh perhatian yang relatif sedikit sebagai media, baik dalam teori maupun riset bila dibandingkan dengan media lain. Hal ini berkemungkinan dikarenakan belum diterangkannya implikasi musik terhadap masyarakat secara jelas. Meskipun demikian, telah banyak kalangan yang memercayai musik sebagai media yang memiliki kekuatan.

Maksudnya adalah musik bagi seorang musisi tidak hanya menjadi hiburan bagi para pendengar, tetapi juga dapat dijadikan sebagai media kritik dan juga media dalam menyampaikan pesan yang memiliki pengaruh besar. Namun terkadang, seorang musisi dapat membuat para penggemarnya berpikir tentang sesuatu karena sebuah lagu yang mereka dengarkan, mulai dari lagu yang bercerita tentang diri sendiri, permasalahan lingkungan, isu sosial, kritik terhadap pemerintah, pemberontakan, hingga isu yang seringkali dianggap sepele untuk dibicarakan.

Salah satu isu yang bagi sebagian orang masih dianggap sepele untuk dibicarakan adalah isu mengenai kesehatan mental. Tetapi, dalam beberapa tahun terakhir ini semua orang mulai ramai dan juga berlomba dalam mengampanyekan. Kesehatan mental yang dalam Bahasa Inggris disebut dengan *Mental Health* yang menurut Pieper dan Uden dalam penelitian Luluk Alfiya (2011) adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak mengalami perasaan bersalah terhadap dirinya sendiri, memiliki estimasi yang realistis terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima kekurangan atau kelemahannya, kemampuan menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya, memiliki kepuasan dalam kehidupan sosialnya, serta memiliki kebahagiaan dalam hidupnya. Selain itu, menurut WHO kesehatan mental merupakan

kondisi dari kesejahteraan yang disadari individu, yang di dalamnya terdapat kemampuan-kemampuan untuk mengelola stres kehidupan yang wajar, untuk bekerja secara produktif dan menghasilkan, serta berperan serta di komunitasnya. Jadi, menurut peneliti, dapat disimpulkan bahwa Kesehatan Mental adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat menerima dirinya sendiri, atas kesalahan apapun yang pernah Ia perbuat, atas kekurangan yang Ia miliki, dan mencoba berdamai dan menerima keadaan, sehingga tujuan yang Ia miliki dapat tercapai.

Penjelasan di atas memiliki arti yang sangat sederhana bagi sebagian orang, tetapi bagi para penderita gangguan mental, sehat mental merupakan sesuatu yang cukup sulit untuk mereka dapatkan. Penyakit mental (*mental illness*) menurut American Psychiatric Association (APA, 2018) dapat didefinisikan secara luas sebagai sebuah kondisi yang memengaruhi pemikiran, suasana hati, dan atau perilaku seseorang (<https://www.psychiatry.org/patients-families/what-is-mental-illness> **Diakses pada tanggal 4 November 2018 pada pukul 23.05 WIB**). Faktor yang menjadikan isu ini mulai banyak dibicarakan adalah karena seorang penderita penyakit mental sudah mulai tidak malu untuk dapat mengekspresikan dirinya, walaupun tentunya hal tersebut tidak berlaku untuk semua penderita. Hal ini juga didukung dengan semakin tingginya angka bunuh diri di kalangan musisi karena penyakit mental.

Salah satu penyakit mental yang paling banyak diderita oleh orang – orang di dunia termasuk para musisi adalah depresi. Depresi adalah penyebab utama kesehatan buruk dan cacat di seluruh dunia. Lebih dari 300 juta orang sekarang hidup dengan depresi yang peningkatannya lebih dari 18% antara 2005 dan 2015 (WHO, 2017). Selain itu hampir 800.000 orang meninggal karena bunuh diri setiap tahun, yaitu satu orang setiap 40 detik (WHO, 2018).

Menurut psikolog Roslina Verauli yang dikutip dari situs BBC Indonesia (2017) (**Sumber : <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-42436516>**

Diakses pada tanggal 31 Januari 2019 Pukul 00.13 WIB) Para selebritas kerap disalahpahami. Mereka dianggap punya segala-galanya, padahal hampir seluruh waktunya dihabiskan untuk bekerja, sehingga hidup mereka "penuh kehampaan". Selain itu tuntutan dan komentar negatif yang diberikan penggemar maupun *haters*, membuat musisi merasa dirinya harus selalu menciptakan karya yang bisa memuaskan penggemar sehingga membuat mereka tidak berpikir untuk dirinya sendiri. Hal ini yang pada akhirnya mengakibatkan para musisi rentan akan depresi.

Terkadang para penggemar mungkin berpikir bahwa untuk apa para musisi menciptakan sebuah lagu yang akhirnya hanya menuntun mereka pada kematian. Jawabannya adalah seperti yang sudah dijelaskan oleh psikolog Roslina Verauli bahwa hidup para musisi sebenarnya penuh dengan kehampaan, sehingga mereka membutuhkan media yang mereka anggap bisa dijadikan untuk meringankan sedikit beban mereka dan berharap para penggemar untuk dapat mengerti dan mendapatkan hal yang baik. Hal ini juga di dukung dari artikel yang ditulis oleh psikolog Dianna T. Kenny, PhD dan Anthony Asher, PhD yang menjelaskan "*In short, popular musicians were more likely to die from non-natural causes and their overall mortality was twice as high as that of a comparable general population*". Artinya musisi populer lebih mungkin meninggal karena sebab yang tidak alami dan kematian mereka secara keseluruhan lebih tinggi dari populasi umum.

Salah satu musisi dunia, Chester Bennington yang merupakan vokalis grup musik Linkin Park adalah seorang penderita depresi. Linkin Park merupakan salah satu grup musik, yang cukup digemari oleh berbagai kalangan, khususnya anak muda. Ini dipengaruhi karena beberapa lagu yang mereka ciptakan, mengangkat cerita tentang kehidupan pribadi yang dekat dengan para penggemar. Secara tidak langsung lagu-lagu mereka menjadi sarana bagi penggemar untuk menyuarakan isu yang sedang terjadi, termasuk isu tentang Kesehatan mental. Linkin Park menciptakan lagu dengan isu tersebut bukanlah suatu kebetulan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Chester adalah seorang penderita depresi dan

memutuskan untuk mengakhiri hidupnya pada bulan Juli 2017 lalu karena penyakit tersebut. Kematian Chester merupakan salah satu kematian yang menarik perhatian dunia khususnya bagi pecinta musik, yang juga menjadi luka mendalam bagi para penggemarnya.

Dalam dalam sebuah interview dengan Upset Magazine, Chester menyampaikan tentang makna di album terbaru mereka, Ia menjelaskan bahwa album mereka mungkin terdengar menyedihkan, tetapi liriknya sangat memberikan semangat dan harapan. *"If you just read through all the lyrics on this album without the music, it would feel kinda depressing", offers Chester. "But the music, I feel like that's the hopefulness. It transforms the lyrics from dismal to something else. We're singing about hard stuff, but it's very positive. It's very uplifting in a certain way, and I wanted that to be conveyed in the album title. It felt like "One More Light" worked really well. It's the hope, especially with the art. You see the ingocence of children playing at the beach as this intense sun's going down and they're taking in as much as they can, while they can. There's nothing more hopeful in the world than the world through the eyes of a child. That to me is what it means. It's that hope. It's what it's all about. It's the thing we're all striving for, that goodness."* Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa Album One More Light yang mereka ciptakan, pada dasarnya adalah keinginan mereka untuk memadukan antara seni dan harapan. Sampul album yang menggambarkan anak - anak kecil yang bermain dilautan, dan hiasi oleh cahaya matahari terbenam, memberikan arti bahwa tidak ada yang lebih bermakna, selain dari cara pandang anak – anak terhadap dunia, yang mana cara pandang tersebut, selalu mempunyai harapan dan kebaikan.



**Gambar 1. Sampul Album
Linkin Park “One More Light”**

Salah satu lagu Linkin Park yang liriknya berisikan tentang isu *mental health* adalah lagu yang berjudul *Heavy*. Lagu ini merupakan salah satu lagu dalam Album terbaru Linkin Park, yang diciptakan oleh Chester. Salah satu kutipan lirik lagunya adalah “*I’m holding on, why is everything so heavy. Holding on, so much more than i can carry*”. Lirik tersebut memiliki arti “Saya mencoba bertahan, tetapi mengapa semua ini terasa sangat berat, Saya mencoba bertahan, beban saya terlalu banyak melebihi kemampuan saya untuk bisa menahan”. Dapat dilihat bahwa lagu tersebut memiliki arti yang cukup dalam, dan merupakan salah satu bentuk luapan emosi dari Chester.

Dari penjelasan di atas ditarik kesimpulan bahwa *mental health* dan musik populer merupakan dua hal yang sangat berkaitan. Musisi dituntut oleh penggemar dan bahkan dirinya sendiri untuk selalu bisa menciptakan sebuah karya yang indah. Sama dengan seorang pelukis ataupun seniman, musisi terkadang terlalu lama terjebak dalam ruang halusinasi dan selalu ingin menciptakan karya yang diluar nalar. Hal ini tanpa sadar secara perlahan – lahan menjerumuskan diri mereka ke dalam hal negatif yang berdampak pada kesehatan mental.

Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana isu mengenai *mental health* apabila dilihat dari sudut pandang penggemar, yang dalam penelitian ini adalah penggemar dari Linkin Park. *Mental Health* dalam penelitian ini

diartikan sebagai suatu pengaruh positif dalam sebuah lirik lagu, yang dapat memberikan dampak baik bagi para penggemarnya, atau secara singkat penggemar bisa mendapatkan semangat dan motivasi dari lirik lagu Linkin Park. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengambil sisi positif dari isu *Mental Health* yang semakin ramai disuarakan. Isu *Mental Health* yang akan dijadikan subjek penelitian kali ini lebih terfokus kepada bagaimana isu tersebut dapat memberikan kesan yang baik bagi para pendengar.

Penggemar dianggap aktif dan bisa menanggapi isi media sesuai dengan apa yang mereka inginkan, yang dalam hal ini isu *Mental Health* dalam sebuah lagu menjadi objek yang sangat menarik. Dalam menanggapi sebuah isu tersebut, penggemar dituntut untuk berperan aktif dan memiliki resepsi masing – masing atas apa yang mereka nilai. Resepsi disini adalah sebuah teori yang memfokuskan pada berbagai jenis individu atau khalayak dalam menginterpretasikan sebuah teks media (Baran & Davis 2011:257). Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis yang berfokus pada penilaian subjek yang dianggap memiliki kuasa atas suatu fenomena yang akan mereka nilai. Subjek dalam hal ini adalah penggemar Linkin Park dan fenomena adalah isu *Mental Health* dalam lirik lagu populer.

Pada akhirnya penelitian ini difokuskan kepada penggemar Linkin Park dalam menilai tentang isu *Mental Health* dalam lirik lagu Linkin Park. Setiap individu penggemar tentunya memiliki perbedaan dalam menilai sesuai dengan latar belakang mereka mendengarkan lagu, pengalaman masing – masing, bahkan pada kondisi apa mereka mendengarkan. Sehingga pada akhirnya penulis dapat menyimpulkan apakah isu *Mental Health* dalam lagu populer milik Linkin Park sesuai dengan maksud dari si pencipta lagu, atau penggemar memiliki makna tersendiri dalam menilai lagu – lagu tersebut. Dari penjelasan di atas penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pemaknaan Penggemar Terhadap Isu *Mental Health* dalam Lirik Lagu Linkin Park (Analisis Resepsi Pada Penggemar Grup Musik Linkin Park di Lampung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan peneliti angkat adalah :

“Bagaimana pemaknaan penggemar terhadap isu *Mental Health* dalam lirik lagu Linkin Park”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

“Untuk mengetahui pemaknaan penggemar terhadap isu *Mental Health* di dalam lirik lagu Linkin Park”

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat kepada pembaca ataupun penulis sendiri. Manfaat yang diharapkan penulis, adalah sebagai berikut :

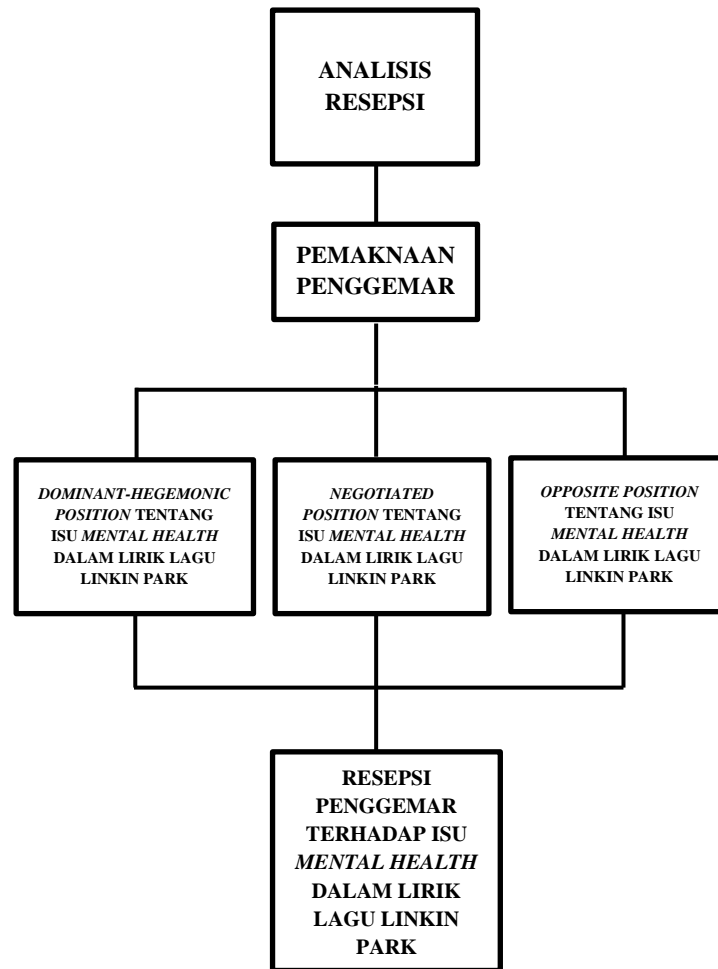
1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang berjudul “Pemaknaan Penggemar Terhadap Isu *Mental Health* dalam Lirik Lagu Linkin Park (Analisis Resepsi Pada Penggemar Grup Musik Linkin Park di Lampung)”.diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan berfikir kepada pembaca tentang analisis resepsi dan juga mengenai isu *Mental Health* yang ditunjukkan secara khusus kepada mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi agar dapat diberikan kemudahan untuk melakukan penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini ditunjukkan untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat guna meraih gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Polittik Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Pikir



Bagan 2. Kerangka Pikir

Kerangka pikir di atas menjelaskan tentang lirik lagu Linkin Park yang menjelaskan isu *mental health*. Selanjutnya bagaimana penggemar Linkin Park memaknai lirik lagu tersebut. Dalam hal ini terdapat tiga kemungkinan yaitu yang pertama *Dominant-hegemonic Position*, yang berarti bahwa penggemar Linkin Park menerima seutuhnya tentang isu *mental health* dalam lirik lagu. Yang kedua, *Negotiated Position*, yang berarti penggemar Linkin Park memaknai dan menerima secara luas sebagian kode teks tetapi kadang menentang atau mengubahnya sesuai dengan cara pandang, pengalaman, dan minat.

Yang ketiga, *Oppositional Position*, yang berarti penggemar Linkin Park sepenuhnya menolak isi lirik lagu tentang isu *mental health* karena memiliki

resepsi sendiri atas lirik lagu tersebut. Hal ini dipengaruhi dari bagaimana cara penggemar menerima, apa latar belakang dirinya, atau pada intinya posisi penggemar berada secara berlawanan dengan makna teks yang sebenarnya. Biasanya penggemar memiliki makna alternatif yang dianggap sesuai dengan dirinya. Ketiga kemungkinan tersebut, tidak ada yang dianggap salah karena dalam analisis resepsi sebuah teks media, khalayak bebas untuk memiliki persepsinya masing – masing.

Dalam penelitian ini, penulis dapat mengetahui posisi khalayak berada pada posisi *Dominant-hegemonic Position*, *Negotiated Position*, atau *Opposite Position*, setelah penulis melakukan proses wawancara dan analisis data. Setelah itu, baru dapat diketahui berada dimanakah posisi penggemar Linkin Park dalam meresepsikan lirik lagu Linkin Park yang memiliki isu *mental health*

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur dalam melaksanakan penelitian. Penelitian sebelumnya digunakan sebagai referensi untuk memberikan kemudahan peneliti dalam melanjutkan penelitian ini. Peneliti telah menganalisa 4 (empat) penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1.	Peneliti	Daniel Reinaldi Gozali, mahasiswa English Education Study Program Faculty Of Teacher Training And Education, Widya Mandala Catholic University, Surabaya (2015)
	Judul Penelitian	<i>The Illocutionary Acts Found In The Lyrics Of Linkin Park's Meteora Album</i>
	Hasil Penelitian	Hasilnya ada beberapa makna ilokusi tipe representatif yang muncul dalam 11 lagu Linkin Park dalam album Meteora, makna tersebut lebih kepada pesan yang memberitahukan orang banyak. Penulis dalam penelitian tersebut juga berasumsi bahwa lagu – lagu yang diciptakan Linkin Park dalam album Meteora ini adalah berdasarkan pengalaman pribadi, terutama pengalaman Chester sang vokalis.
	Kontribusi Pada Penelitian	Penelitian ini memberikan bukti kepada penulis bahwa beberapa lagu Linkin Park, khususnya dalam album Meteora, memang terdapat makna tersembunyi yang ingin disampaikan kepada penggemar, dan lagu – lagu tersebut disinyalir memang berasal dari pengalaman pribadi.
2	Peneliti	Cynthia Vander Kooij, BMT, MTA, mahasiswa McMaster University, Kanada (2014)
	Judul Penelitian	<i>The Lived Experience Of Mental Illness As Portrayed In Songs Written By Adults Living With Serious Mental Illness</i>

	Hasil Penelitian	Hasilnya adalah bahwa dari lagu yang ditulis oleh para pengidap penyakit mental tersebut memiliki makna yang sangat dalam dengan menggunakan metafora yang seakan - akan menyampaikan bahwa mereka menderita rasa sakit, kesepian dan ada keinginan untuk melakukan bunuh diri.
	Kontribusi Pada Penelitian	Penelitian ini berkontribusi bahwa sama halnya dengan Linkin Park, penderita penyakit mental yang menjadi subjek pada penelitian ini menciptakan lagu dengan gaya bahasa yang menyampaikan kesedihan dan rasa sakit. Hal ini menguatkan argumen peneliti tentang lirik lagu populer yang diciptakan oleh Linkin Park memang banyak menggunakan lirik dengan gaya bahasa yang khas.
3.	Peneliti	Ashley M. Miller, Master of Music in Music Therapy in the College of Fine Arts, University of Kentucky, USA (2017)
	Judul Penelitian	<i>Analyzing Songs Used for Lyric Analysis With Mental Health Consumers Using Linguistic Inquiry and Word Count (LIWC) Software</i>
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menjelaskan tentang lagu – lagu yang sering didengarkan oleh penderita penyakit mental (<i>mental health consumer</i>). Dalam penelitian ini banyak lagu yang direkomendasikan oleh para penderita penyakit mental dan ada 5 (lima) lagu milik Linkin Park yang menjadi lagu yang didengarkan oleh penderita penyakit mental karena liriknya yang memang dapat dikatakan mewakili perasaan para penderita.
	Kontribusi Pada Penelitian	Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan penguatan argumen tentang lirik lagu Linkin Park berhubungan dengan <i>mental illness</i> .
4	Peneliti	Imam Sadewa, Universitas Gadjah Mada, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi (2015)
	Judul Penelitian	Analisis Resepsi <i>Fans Navicula</i> terhadap Isu Lingkungan dalam Lagu-lagu <i>Navicula</i>
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tidak semua penggemar memiliki pandangan yang sama tentang isu kehidupan dalam lirik lagu grup band Navicula. Kelima narasumber yang diwawancarai memiliki pandangan yang berbeda tentang penelitian tersebut. Hal itu tentunya dipengaruhi oleh berbagai macam hal seperti latar belakang narasumber dan masa mengenal grup band yang lama atau sebentar. Tetapi pada kesimpulannya adalah dapat dikatakan bahwa penelitian ini memberikan gambaran bahwa musik sebagai media tidak serta merta dapat mempengaruhi <i>fans</i> . <i>Fans</i> meskipun di satu sisi terlihat begitu menyukai musik sebagai media, namun tidak selalu memiliki pandangan yang sama. <i>Fans</i> seringkali menemukan maknanya sendiri melalui pengalaman

		dan latar belakangnya dalam mendengar lagu. Dengan demikian pula dapat dikatakan musik tidak dapat mempengaruhi <i>fans</i> secara langsung dalam mengubah pandangan.
	Kontribusi Pada Penelitian	Penelitian ini berkontribusi dalam analisis resepsi dan menentukan teori penelitian.

Sumber : Diolah peneliti dari berbagai sumber

Musik merupakan salah satu media komunikasi yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Hampir setiap hari kita selalu bersinggungan dengan musik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Menurut Soeharto (1992:86) seni musik adalah pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa bentuk, sifat, dan warna bunyi. Selanjutnya Jamalus dalam Muttaqin (2008:3) berpendapat bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Musik sendiri menurut Jamalus dalam Muttaqin (2008:5-7) memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

a. Musik Sebagai Hiburan

Menurut Aristoteles mengatakan bahwa musik mempunyai kemampuan untuk mendamaikan hati yang gundah. Musik dapat memengaruhi hidup seseorang seperti memengaruhi suasana batin seseorang, entah apakah itu suasana bahagia atau sedih bergantung pada pendengar masing – masing. Yang pasti, musik dapat memberi semangat pada jiwa yang lelah, resah, dan lesu.

b. Musik dan Terapi Kesehatan

Ketika seseorang mendengarkan musik, gelombang listrik yang ada di otak dapat diperlambat atau dipercepat, dan pada saat yang sama kinerja sistem tubuh mengalami perubahan. Musik mampu mengatur hormon – hormon yang mempengaruhi stres seseorang serta mampu

meningkatkan daya ingat. Pada intinya musik dapat membantu dalam terapi kesehatan tanpa memandang usia.

c. Musik dan Kecerdasan

Musik memiliki pengaruh terhadap peningkatan kecerdasan manusia. Sehubungan dengan itu mencegah kehilangan daya ingat. Bagi banyak orang yang mengalami kehilangan daya ingat dimana berbicara dengan bahasa menjadi tidak berguna. Musik dapat membantu pasien mengingat nada atau lagu dan berkomunikasi dengan sejarah mereka. Ini karena bagian otak yang memproses musik terletak sebelah memori. Para peneliti menunjukkan bahwa orang dengan kehilangan daya ingat merespon lebih baik terhadap jenis musik pilihannya.

d. Musik dan Kepribadian

Musik diyakini dapat meningkatkan motivasi seseorang. Perkembangan kepribadian seseorang juga mempengaruhi dan dipengaruhi oleh jenis musik yang didengar. Pemilihan jenis musik yang disukai bisa dibidang membantu kita untuk memberikan nuansa hidup yang kita butuhkan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bagi pendengar, musik adalah bahasa yang universal, yang perkembangannya tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan saja, tetapi juga terdapat hal yang bisa dipelajari di dalamnya. Bagi musisi, musik juga dijadikan sebagai media untuk mengeluarkan emosi dan perasaan mereka, sehingga terkadang beberapa musisi melahirkan karya musik yang memiliki rasa emosional yang tinggi yang bahkan dapat mewakili perasaan dan bahkan memberikan inspirasi bagi para penggemarnya. Selain itu, dalam Jurnal Mediator Volume 4 Nomor 1, yang berjudul Tema – tema Dominan dalam Musik Populer Indonesia, (Ashaf, 287:2003), dijelaskan bahwa salah satu makna musik adalah sebagai produk yang bertujuan untuk berpartisipasi dalam realitas sosial. Pendekatan ini melihat musik sebagai domain masyarakat, yang artinya dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Pendekatan ini sering disebut musik untuk masyarakat.

Musik pada perkembangannya seringkali dikaitkan dengan kajian ilmu komunikasi massa. Sama halnya dengan musik, komunikasi massa melibatkan komunikan yang banyak, tersebar secara luas, tetapi memiliki minat terhadap isu yang sama (Soyomukti, 2012:191). Tetapi menurut Burnett dalam penelitian karya Imam Sadewa (Sadewa, 2015) berpandangan bahwa musik memperoleh perhatian yang relatif sedikit sebagai media, baik dalam teori maupun riset bila dibandingkan dengan media lain. Hal ini berkemungkinan dikarenakan belum diterangkannya implikasi musik terhadap masyarakat secara jelas. Meskipun demikian, telah banyak kalangan yang memercayai musik sebagai media yang memiliki kekuatan.

Walaupun sering disebut sebagai media yang memiliki kekuatan, bagi sebagian orang musik juga menjadi sesuatu yang diremehkan. Menurut Strinati dalam Heryanto (2012:6) karena budaya populer sering tanpa malu bersekutu dengan industri hiburan yang secara kasar memburu laba, sulit bagi para cendekiawan untuk menghargai budaya populer. Penjelasan tersebut tentu sangat berkaitan dengan musik populer dimana musik populer sering dianggap sebagai sesuatu yang direndahkan. Hal ini dikarenakan musik populer yang merupakan bagian dari budaya populer sering dikatakan sebagai industri budaya yang hanya mengharapkan keuntungan komersial.

Akibatnya, budaya populer sering dijuluki 'budaya massa'. Istilah tersebut mengacu pada budaya yang direndahkan, diremehkan, dangkal, dibuat-buat dan seragam. Para pendengar musik populer juga dianggap sebagai pendengar yang pasif yang selalu setuju dan menerima apapun gagasan dalam musik populer. Seperti yang dikatakan oleh Adorno dalam Budiman (Budiman, 2002:117) musik populer hanya dipromosikan untuk para pendengar yang pasif. Tidak seperti musik serius karya Beethoven atau Mozart, musik mereka bisa dengan aktif membangkitkan imajinatif para pendengar. Dengan kata lain, musik populer hanya memberikan gambaran tentang sikap pasrah dalam menerima kenyataan hidup dan sering dijadikan sebagai pemenuhan hasrat yang jenuh dan lelah dalam lingkup masyarakat

kapitalis. Tetapi tentunya anggapan tersebut banyak disanggah oleh para ahli, karena khalayak pendengar musik tidak semuanya dapat dianggap pasif.

Musik populer sendiri tidak hanya fokus kepada satu genre tertentu. Musik memiliki berbagai macam *genre* mulai dari *Pop*, *Rock*, *Hip Hop*, *Punk*, dan masih banyak lagi. Tetapi terlepas dari berbagai macam *genre* musik yang ada, masyarakat selalu mengikuti perkembangan musik yang ada di pasaran, maka dari itu dapat dikatakan *genre* musik yang laku di pasaran, adalah musik populer. Berbagai *genre* musik yang telah disebutkan, perlahan – lahan mulai memiliki khalayak pendengar masing – masing. Sering perkembangan zaman, tidak jarang, musik seringkali dijadikan musisi sebagai sarana untuk bercerita dan menyampaikan pesan.

Musik yang sering dijadikan seorang musisi sebagai media atau pelarian dalam melewati masa – masa senang maupun sulit. Biasanya melibatkan pengalaman yang pernah mereka alami atau dengan melihat keadaan sekitar. Topik yang ditulis dalam lirik lagu pun tidak melulu masalah percintaan, melainkan musisi mulai berani untuk mengangkat isu yang terkadang tabu untuk dibicarakan seperti isu tentang kesetaraan gender, kesenjangan sosial, pemberontakan, hingga isu tentang *mental health* yang baru – baru ini semakin ramai diperbincangkan.

Faktor yang menjadikan isu ini mulai banyak dibicarakan adalah karena seorang penderita penyakit mental khususnya para musisi sudah mulai tidak malu untuk dapat mengekspresikan dirinya, walaupun tentunya hal tersebut tidak berlaku untuk semua penderita. Hal ini juga didukung dengan semakin tingginya angka bunuh diri di kalangan musisi dan peminat seni karena penyakit mental. Berbicara mengenai **penyakit mental atau *mental illness*** menurut American Psychiatric Association (APA, 2018) dapat didefinisikan secara luas sebagai sebuah kondisi yang memengaruhi pemikiran, suasana hati, dan atau perilaku seseorang

(<https://www.psychiatry.org/patients-families/what-is-mental-illness>
Diakses pada tanggal 4 November 2018 pada pukul 23.05 WIB).

Menurut *World Health Organizations* (WHO) ada 5 (lima) jenis penyakit mental yang paling banyak diderita oleh masyarakat di seluruh dunia. Beberapa penyakit mental tersebut adalah sebagai berikut (WHO. 2017):

a. Depresi (*Depression*)

Depresi adalah gangguan mental yang umum dan salah satu penyebab utama kecacatan di seluruh dunia. Secara global, sekitar 300 juta orang terpengaruh oleh depresi. Lebih banyak wanita terpengaruh daripada pria. Depresi ditandai dengan kesedihan, kehilangan minat atau kesenangan, perasaan bersalah atau rendah diri, tidur terganggu atau nafsu makan terganggu, kelelahan dan konsentrasi yang buruk. Orang dengan depresi mungkin juga memiliki banyak keluhan fisik tanpa penyebab fisik yang jelas. Gangguan mental yang paling umum dijumpai adalah depresi. Menurut Nugroho dalam Alang (2011:35) Depresi adalah suatu perasaan sedih dan berhubungan dengan penderitaan. Depresi dapat berupa serangan yang ditujukan pada diri sendiri atau perasaan marah yang mendalam. Depresi dapat diartikan sebagai gangguan alam perasaan yang ditandai oleh penurunan efek (*mood*), gangguan psikomotor, dan gangguan somatik. Penurunan efek ditandai dengan perasaan murung atau sedih yang menetap dan kehilangan minat. Gangguan psikomotor ditandai perlambatan gerakan, lesu, letih, pembicaraan menurun, mudah lupa, tidak mampu mengambil keputusan, dan rendah diri. Gangguan somatik ditandai dengan gangguan tidur, gairah seks menurun, dan nafsu makan menurun.

b. Bipolar

Gangguan ini mempengaruhi sekitar 60 juta orang di seluruh dunia. Biasanya terdiri dari episode manik dan depresi yang dipisahkan oleh periode suasana hati normal. Episode manik melibatkan suasana hati yang tinggi atau mudah tersinggung, terlalu banyak aktivitas, tekanan bicara, kenaikan harga diri dan menurunnya kebutuhan untuk tidur.

Orang yang memiliki serangan manik tetapi tidak mengalami episode depresi juga diklasifikasikan sebagai memiliki gangguan bipolar.

c. Skizofrenia (*Schizophrenia*)

Skizofrenia adalah gangguan mental yang parah, yang mempengaruhi sekitar 23 juta orang di seluruh dunia. Psikosis, termasuk skizofrenia, dicirikan oleh distorsi dalam berpikir, persepsi, emosi, bahasa, rasa diri dan perilaku. Pengalaman psikotik yang umum termasuk halusinasi (mendengar, melihat atau merasakan hal-hal yang tidak ada) dan delusi (keyakinan palsu tetap atau kecurigaan yang dipegang teguh bahkan ketika ada bukti yang bertentangan). Gangguan ini dapat menyulitkan orang yang terkena dampak untuk bekerja atau belajar secara normal. Selain itu, orang dengan psikosis berisiko tinggi terkena pelanggaran hak asasi manusia, seperti kurungan jangka panjang di institusi. Skizofrenia biasanya dimulai pada masa remaja akhir atau awal masa dewasa. Tidak semua pengidap *Schizophrenia* mengalami gejala yang sama. Halusinasi auditori biasa terjadi pada pengidap *Schizophrenia*, tapi mereka lebih cenderung mendengar suara-suara yang datang dari beberapa objek luar tubuh mereka daripada di dalam pikiran mereka. Faktanya, berdasarkan riset medis hampir 10 % penderita *Schizophrenia* melakukan bunuh diri atau melakukan tindakan kekerasan pada orang lain disekitarnya.

d. Demensia

Di seluruh dunia, sekitar 50 juta orang mengalami demensia. Demensia biasanya bersifat kronis atau progresif di mana ada kerusakan fungsi kognitif (yaitu kemampuan untuk memproses pikiran) di luar apa yang mungkin diharapkan dari penuaan normal. Ini mempengaruhi ingatan, pemikiran, orientasi, pemahaman, perhitungan, kapasitas belajar, bahasa, dan penilaian. Gangguan dalam fungsi kognitif biasanya disertai, dan kadang-kadang didahului, oleh penurunan kontrol emosi, perilaku sosial, atau motivasi.

e. Gangguan Autis

Gangguan perkembangan adalah istilah payung yang meliputi cacat intelektual dan gangguan perkembangan pervasif termasuk autisme. Gangguan perkembangan biasanya memiliki onset masa kanak-kanak tetapi cenderung bertahan hingga dewasa, menyebabkan gangguan atau keterlambatan dalam fungsi yang terkait dengan pematangan sistem saraf pusat. Kecacatan intelektual ditandai oleh gangguan keterampilan di berbagai bidang perkembangan seperti fungsi kognitif dan perilaku adaptif. Kecerdasan yang lebih rendah mengurangi kemampuan untuk beradaptasi dengan tuntutan kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa jenis penyakit mental yang dijelaskan di atas, salah satu penyakit mental yang paling banyak diderita oleh orang – orang di dunia termasuk para musisi adalah depresi. Depresi adalah penyebab utama kesehatan buruk dan cacat di seluruh dunia. Lebih dari 300 juta orang sekarang hidup dengan depresi yang peningkatannya lebih dari 18% antara 2005 dan 2015 (WHO, 2017). Selain itu hampir 800.000 orang meninggal karena bunuh diri setiap tahun, yaitu satu orang setiap 40 detik (WHO, 2018).

Geoff Rickly, vokalis grup band Thursday pernah mengunggah sebuah tulisan dalam akun *Twitter* nya tentang mengapa bunuh diri begitu biasa di industri hiburan, terutama di antara penyanyi band. Ia menyebutkan tur yang ketat, akses mudah ke obat-obatan dan alkohol, cara orang-orang yang sangat introvert menemukan hiburan dalam kehidupan yang dikhususkan untuk musik dapat menjadi alasan mengapa kasus bunuh diri semakin banyak terjadi di kalangan musisi. (<https://www.billboard.com/articles/columns/rock/7873859/linkinpark-chester-bennington-heavy-rip-obituary> Diakses pada hari Senin, 8 April 2019, pukul 20.05 WIB). Hal ini juga didukung oleh pendapat psikolog Roslina Verauli yang dikutip dari situs BBC Indonesia (Sumber : <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-42436516> Diakses pada tanggal 31 Januari 2019 Pukul 00.13 WIB) bahwa para selebritas kerap

disalahpahami. Mereka dianggap punya segala-galanya, padahal hampir seluruh waktunya dihabiskan untuk bekerja, sehingga hidup mereka "penuh kehampaan". Selain itu tuntutan dan komentar negatif yang diberikan penggemar maupun *haters*, membuat musisi merasa dirinya harus selalu menciptakan karya yang bisa memuaskan penggemar sehingga membuat mereka tidak berpikir untuk dirinya sendiri. Hal ini yang pada akhirnya mengakibatkan para musisi rentan akan depresi dan pada akhirnya memutuskan untuk bunuh diri.

Musisi yang pernah mengalami gangguan mental, tidak ingin penggemarnya merasakan apa yang mereka rasakan, sehingga mereka sebisa mungkin menciptakan karya yang dapat memberikan rasa tenang, nyaman, bahkan aman untuk para penggemar. Kesehatan mental yang dalam Bahasa Inggris disebut dengan *Mental Health* menurut Pieper dan Uden dalam penelitian Luluk Alfiya (2011) adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak mengalami perasaan bersalah terhadap dirinya sendiri, memiliki estimasi yang realistis terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima kekurangan atau kelemahannya, kemampuan menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya, memiliki kepuasan dalam kehidupan sosialnya, serta memiliki kebahagiaan dalam hidupnya. Menurut WHO, kesehatan mental merupakan kondisi dari kesejahteraan yang disadari individu, yang di dalamnya terdapat kemampuan-kemampuan untuk mengelola stres kehidupan yang wajar, untuk bekerja secara produktif dan menghasilkan, serta berperan serta di komunitasnya. Jadi, menurut peneliti, dapat disimpulkan bahwa Kesehatan Mental adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat menerima dirinya sendiri, atas kesalahan apapun yang pernah Ia perbuat, atas kekurangan yang Ia miliki, dan mencoba berdamai dengan keadaan, sehingga tujuan yang Ia miliki dapat tercapai.

Salah satu musisi dunia, Chester Bennington yang merupakan vokalis grup musik Linkin Park adalah seorang penderita depresi. **Linkin Park** merupakan salah satu grup musik *rock*, yang banyak disukai oleh berbagai kalangan khususnya anak muda. Ini dipengaruhi karena beberapa lagu yang

mereka ciptakan, mengangkat cerita tentang kehidupan pribadi yang dekat dengan para penggemar. Secara tidak langsung lagu – lagu yang mereka ciptakan menjadi sarana bagi penggemar untuk menyuarakan isu yang sedang terjadi, termasuk isu tentang *mental health*. Linkin Park menciptakan lagu dengan isu tersebut bukanlah suatu kebetulan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Chester adalah seorang penderita depresi dan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya pada bulan Juli 2017 lalu karena penyakit tersebut. Kematian Chester merupakan salah satu kematian yang menarik perhatian dunia khususnya bagi pecinta musik *Rock*, dan tentunya kematian Chester menjadi luka yang mendalam bagi para penggemarnya.

Dalam sebuah wawancara dengan *Kerrang Magazine* pada tahun 2012 Chester mengatakan bahwa dirinya pernah menjadi seorang pecandu minuman beralkohol. Selain itu Chester juga berbicara mengenai dirinya yang pernah mengalami pelecehan seksual saat umur 7 tahun. Pengalaman masa kecil karena dilecehkan dan di *bully* membuat dirinya mengalami trauma yang berujung dengan munculnya penyakit mental dalam dirinya. Belum lagi masalah yang muncul saat ia dewasa, Chester merasakan perceraian antara kedua orang tuanya dan Chester juga harus merasakan berpisah dengan istri pertamanya. Masalah yang datang ke dalam hidup Chester secara bertubi – tubi membuat dirinya merasa harus mencari pelarian, dan pelariannya itu adalah pada minuman alkohol dan obat – obatan terlarang. Puncak rasa terpuruk Chester adalah saat sahabatnya yaitu Chris Cornell meninggal karena bunuh diri terlebih dahulu, sehingga membuat spekulasi bahwa Chester melakukan bunuh diri karena sudah tidak ada lagi “pegangan” dalam hidupnya.

Salah satu lagu Linkin Park yang liriknya berisikan tentang isu *mental health* adalah lagu yang berjudul *Heavy*. Lagu ini merupakan salah satu lagu dalam Album terbaru Linkin Park, yang diciptakan oleh Chester. Salah satu kutipan lirik lagunya adalah “*I’m holding on, why is everything so heavy. Holding on, so much more than i can carry*”. Lirik tersebut memiliki arti

“Saya mencoba bertahan, tetapi mengapa semua ini terasa sangat berat, Saya mencoba bertahan, beban saya terlalu banyak melebihi kemampuan saya untuk bisa menahan”. Dapat dilihat bahwa lagu tersebut memiliki arti yang cukup dalam, dan merupakan salah satu bentuk luapan emosi dari Chester sebelum Ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Beberapa musisi lain yang juga penderita depresi dan memutuskan untuk mengakhiri hidup, diantaranya adalah Kurt Cobain, Chris Cornell (vokalis Audioslave), Jonghyun Shinee, dan masih banyak lagi

Selama hampir 20 tahun mereka berkarya, Linkin Park telah banyak menginspirasi para penggemarnya lewat melodi dan lirik lagu mereka yang sarat akan makna. Seperti yang dikutip dari *website* Linkin Park Association “*Through writing music, Chester therapeutically released his pent-up frustration and anger. Instead of making the messages of his songs solely about himself, Chester's writing style uses universal emotions and relatable themes instead of situational lyrics to deliver his stories and help others*”. Melalui penulisan musik, Chester melepaskan frustrasi dan amarahnya yang terpendam. Alih-alih membuat pesan-pesan dari lagu-lagunya semata-mata tentang dirinya sendiri, gaya penulisan Chester menggunakan emosi universal dan tema-tema yang berhubungan daripada lirik situasional untuk menyampaikan ceritanya dan membantu orang lain. Sehingga Chester dianggap sebagai teladan bagi jutaan orang yang dapat terhubung dengan pesannya (<https://www.lpassociation.com/bio/chester/> Diakses pada hari Jumat, 19 Oktober 2018 pukul 02.41 WIB).

Lirik dalam sebuah lagu merupakan media bagi musisi dalam menyampaikan pesan. Lirik dalam lagu dapat dikaitkan dengan teks sastra. Pradotokusumo dalam Musthafa (2008:26) membagi teks menjadi tiga bagian yaitu teks acuan, teks ekspresif, dan teks persuasif. Teks acuan berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang mengacu pada konteks, yakni dunia riil yang mungkin ada. Lebih jauh, teks acuan juga terbagi menjadi tiga yaitu informatif, diskursif, dan instruktif. Teks informatif menyajikan berita faktual seperti surat kabar dan majalah. Teks diskursif mengaitkan

fakta secara nalar seperti yang terdapat dalam tulisan karya ilmiah. Teks instruktif seperti buku pegangan atau petunjuk dan buku pelajaran berfungsi untuk memperluas keterampilan.

Sementara itu, teks persuasif terbagi menjadi teks evaluatif (seperti resensi buku) dan direktif (seperti propaganda). Teks ekspresif berfungsi untuk mengungkapkan perasaan, isi hati, dan kegelisahan dalam diri seorang pengarang. Teks persuasif digunakan untuk memengaruhi pendapat, perasaan, dan perbuatan pembaca agar mengikuti apa yang diinginkan oleh pengarang. Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa lirik dalam lagu Linkin Park merupakan jenis teks ekspresif karena lirik yang mereka ciptakan dijadikan sebagai media untuk mengungkapkan perasaan dan sebagai penyampaian pesan kepada penggemar.

Lirik lagu yang dikategorikan sebagai teks ekspresif, pada proses pembuatannya tentu membutuhkan daya imajinasi yang tinggi, juga pengalaman yang layak untuk diceritakan. Dalam Jurnal Sosiohumaniora Volume 7, Nomor 1, dituliskan bahwa daya fantasi sebenarnya merupakan aktivitas kognitif yang mengandung pikiran-pikiran ataupun respon yang secara simultan dapat menciptakan suatu keinginan yang berada dalam alam bawah sadar (Nurhaida, 53 : 2005). Hal ini tentunya bisa mendasari para musisi untuk membuat lirik lagu dengan pengaruh yang cukup besar, karena mereka memiliki keinginan untuk bisa memberikan hal yang melekat dengan khalayak.

Linkin Park yang merupakan grup musik dunia, bisa bertahan sampai sekarang tentunya didukung oleh beberapa faktor penting, salah satunya adalah penggemar. **Penggemar** atau yang biasa disebut juga dengan *fans* tentu memiliki loyalitas yang tinggi terhadap kesukaan mereka. Menurut Hills dalam Casey (2008:120) budaya penggemar atau *fan culture* merupakan budaya yang penuh dengan kontradiktif. Karena dalam pandangan sosial budaya, perilaku irasional penggemar merupakan gejala disintrogasi sosial budaya dimana tradisi dan pola tatanan sosial telah

runtuh. Anggapan tersebut, tentunya tidak bisa diartikan secara umum tentang bagaimana perilaku seorang penggemar atau *fans* dalam lingkungan.

Penggemar dapat diartikan secara negatif, apabila hal yang mereka lakukan di luar dari norma dan aturan dalam masyarakat. Banyak penggemar yang berperilaku buruk dengan alasan untuk membela sang idola dari respon negatif masyarakat. Penggemar yang berperilaku seperti ini banyak ditemui di kehidupan sehari – hari, sehingga seringkali dianggap berlebihan dan tidak wajar. Sebagai penggemar, pasti merasa idola mereka adalah yang terbaik, karena hal itulah penggemar sering dianggap sekumpulan orang yang arogan yang hanya mementingkan diri sendiri dan idola mereka. Sikap penggemar yang berlebihan di dunia nyata maupun dunia maya, membuat orang memandang bahwa idola mereka juga mengajarkan sikap tidak baik, sehingga dampak negatif tersebut tidak hanya berimbas pada penggemar, tetapi juga kepada sang idola.

Hal ini mengacu pada pendapat Storey dalam Casey (2008:116) yang menganggap bahwa penggemar perempuan selalu dikaitkan dengan kerumunan orang yang selalu histeris, sedangkan penggemar laki – laki selalu dikaitkan dengan fantasi untuk saling membunuh. Penjelasan tersebut memberikan gambaran akan stereotip negatif yang membuat banyak orang memandang rendah terhadap kumpulan penggemar atau biasa disebut dengan *fandom*. Seperti contoh, penggemar laki – laki biasanya bisa dikaitkan dengan penggemar sepak bola yang anarki, dan penggemar perempuan bisa dikaitkan dengan penggemar musik K-Pop yang mengidolakan secara berlebihan. Penulis mengambil contoh kedua *fandom* (kumpulan penggemar) tersebut bukan berarti mereka menyukai sesuatu yang buruk atau selalu berperilaku tidak baik, melainkan karena kedua *fandom* tersebut selalu datang dalam jumlah yang besar dan berkelompok, sehingga menarik perhatian masyarakat awam, baik itu dalam hal positif maupun negatif.

Seiring berjalannya waktu, representasi *fandom* telah mengalami perubahan. Jenkins dalam Casey (2008:118) mendeskripsikan bahwa *fandom* adalah sesuatu yang positif dan memberdayakan. *Fandom* adalah salah satu cara di mana khalayak dapat menjadi aktif dan berpartisipasi dalam mengkreasikan makna dari sebuah teks dalam media. Saat ini penggemar tidak hanya sebagai pendukung, melainkan juga sebagai citra bagi idola agar bisa dipandang baik oleh semua kalangan. Selain itu penggemar juga ikut membantu dalam membuat *trend* positif bagi kalangan masyarakat khususnya anak muda.

Adorno menjelaskan terdapat dua jenis pendengar musik, yang pertama pendengar yang patuh secara ritmis (*rhythmically obedient*) dan yang kedua pendengar yang emosional (*emotional type*). Pendengar yang patuh secara ritmis maksudnya adalah orang-orang yang patuh dalam mengidentifikasi irama, terutama bagi kaum muda. Bagi mereka, musik adalah tentang mengikuti irama tanpa penyimpangan. Maksudnya adalah pendengar pada jenis ini secara tidak langsung selalu mengikuti bagaimana arah penyampaian sebuah musik tanpa memiliki makna tersendiri. Yang kedua yaitu pendengar tipe emosional adalah pendengar yang biasanya mendengarkan musik yang dengan jenis lirik lagu yang memiliki arti yang dalam. Mereka biasanya mendengarkan lagu tidak hanya untuk menikmati, melainkan juga untuk dapat mendapatkan sebuah pesan atau motivasi.

Para pendengar musik yang memang sudah masuk ke dalam kategori penggemar, tentu masuk ke dalam jenis pendengar emosional, walaupun tidak semuanya dapat dikategorikan demikian. Penggemar mungkin pada awalnya memang menyukai sebuah musik dikarenakan melodi yang disajikan, tetapi pasti lama – kelamaan penggemar akan berusaha mencari tahu apa makna dibalik lagu yang mereka dengarkan walaupun penggemar dan musisi memiliki perbedaan bahasa yang sewaktu – waktu dapat terjadi kemungkinan perbedaan dalam merepresentasikan makna dalam lagu tersebut. Oleh karena itu dalam hal ini penggemar tidak bisa disebut dengan khalayak yang pasif, melainkan penggemar dapat memahami makna dari

sebuah lagu walaupun memiliki perbedaan dengan penggemar lainnya atau bahkan berbeda dengan apa yang dimaksud oleh musisi itu sendiri.

Dari penjelasan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa terdapat keterkaitan antara musik populer grup musik Linkin Park dan lirik lagu mereka yang memiliki isu tentang *mental illness* yang pada akhirnya penulis ingin mengetahui penilaian dari penggemar grup musik Linkin Park. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang berjudul *The Illocutionary Acts Found In The Lyrics Of Linkin Park's Meteora Album*, oleh Daniel Reinaldi Gozali, mahasiswa English Education Study Program Faculty Of Teacher Training And Education, Widya Mandala Catholic University, Surabaya (2015) menjelaskan bahwa terdapat beberapa makna ilokusi (makna tersembunyi) pada lirik lagu Linkin Park dalam album Meteora.

Makna tersebut dapat diartikan seperti pesan yang ingin disampaikan Linkin Park kepada para penggemarnya. Penulis dalam penelitian tersebut juga berasumsi bahwa lagu – lagu yang diciptakan Linkin Park dalam album Meteora ini adalah berdasarkan pengalaman pribadi, terutama pengalaman Chester sang vokalis. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya Chester memiliki gangguan mental yang cukup lama ia derita, dan tentunya ia berusaha sebisa mungkin untuk tidak membiarkan para pendengarnya merasakan apa yang ia rasakan. Perasaan sedih dan emosi dirinya dan para anggota band, mereka sampaikan lewat lirik dalam lagu yang ia nyanyikan.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Cynthia Vander Kooij, BMT, MTA, mahasiswa McMaster University, Kanada, yang berjudul *The Lived Experience Of Mental Illness As Portrayed In Songs Written By Adults Living With Serious Mental Illness* membahas tentang bagaimana sebuah lagu yang ditulis oleh pengidap gangguan mental. Hasilnya adalah bahwa dari lagu yang ditulis oleh para pengidap penyakit mental tersebut memiliki makna yang sangat dalam dengan menggunakan metafora yang seakan - akan menyampaikan bahwa mereka menderita rasa sakit, kesepian dan ada keinginan untuk melakukan bunuh diri.. Peneliti dalam hal ini

mengharapkan bahwa tidak seharusnya pengidap penyakit mental dilihat dengan sebelah mata, karena pada kenyataannya mereka juga memiliki potensi yang sama dengan orang normal lainnya.

Selain itu penelitian ini juga didasari dengan banyaknya penderita penyakit mental (*mental health consumer*) yang mendengarkan lagu Linkin Park dan dijadikan sebagai media bagi mereka untuk dapat menyampaikan emosi dan rasa depresi dari lagu tersebut. Penelitian yang berjudul *Analyzing Songs Used for Lyric Analysis With Mental Health Consumers Using Linguistic Inquiry and Word Count (LIWC) Software*, yang ditulis oleh Ashley M. Miller, *Master of Music in Music Therapy in the College of Fine Arts, University of Kentucky, USA* (2017), menjelaskan tentang lagu – lagu yang sering didengarkan oleh penderita penyakit mental (*mental health consumer*). Dalam penelitian ini banyak lagu yang direkomendasikan oleh para penderita penyakit mental dan ada 5 (lima) lagu milik Linkin Park yang menjadi lagu yang didengarkan oleh penderita penyakit mental karena liriknya yang memang dapat dikatakan mewakili perasaan para penderita.

Kelima lagu tersebut adalah *Numb, Breaking The Habbit, In The End, One Step Closer*, dan *What I've Done*, yang memang diketahui memiliki makna emosional, dan dapat dikatakan lagu – lagu yang diciptakan oleh Linkin Park memiliki arti tentang keputusasaan, depresi, dan sebagainya. Tetapi selain itu, lirik dalam lagu Linkin Park juga banyak mengandung motivasi yang memang sangat diperlukan oleh penderita penyakit mental dan bahkan motivasi untuk para penggemarnya. Penggemar Linkin Park, dan penggemar band rock lainnya sangat sering dikaitkan dengan orang yang keras, sangar dan bahkan tidak memiliki perasaan. Padahal tidak semua penggemar dari penyanyi dengan *genre rock*, adalah orang yang seperti disebutkan sebelumnya.

Penggemar bisa dikatakan adalah cerminan dari idolanya. Apabila idolanya memiliki citra positif maka penggemarnya pun akan memiliki citra yang positif, begitu pula kebalikannya. Penelitian yang berjudul Analisis Resepsi

Fans Navicula terhadap Isu Lingkungan dalam Lagu-lagu *Navicula* oleh Imam Sadewa, Universitas Gadjah Mada, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi (2015), menjelaskan tentang resepsi penggemar grup band *Navicula* tentang isu kehidupan dalam lirik lagu mereka. Penggemar dalam penelitian ini memiliki persepsi yang berbeda atas lirik yang bertemakan isu lingkungan tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai kepentingan penggemar dalam mendengarkan lagu tersebut.

Dari berbagai penjelasan di atas, kelima penelitian sebelumnya mendasari penulis dalam melakukan penelitian mengenai Resepsi Penggemar Tentang isu *Mental Health* Dalam Lirik Lagu Linkin Park, terkhusus pada penggemar Linkin Park di Lampung. Maksud dari isu *mental health* disini adalah beberapa dari lagu Linkin Park terdapat lirik yang didalamnya merupakan luapan emosi dari beberapa anggota grup band, terutama sang vokalis, yang menjadi motivasi bagi para pendengar. Selain itu, lagu – lagu mereka juga sering didengarkan oleh banyak orang yang menderita *mental illness*. Bahkan pasca meninggalnya Chester Bennington, Linkin Park secara langsung membuat laman khusus bernama *One More Light Fund* di dalam *website Music For Relief* yang khusus menangani isu penyakit mental di dunia. Dalam hal ini, penulis ingin mengetahui apakah penggemar Linkin Park di Lampung, mengetahui bahwa dalam lirik lagu tersebut terdapat isu *mental health* atau mereka memiliki resepsi tersendiri atas makna dalam lirik lagu tersebut

2.2 Analisis Resepsi

Analisis resepsi merupakan salah satu metode analisis yang digunakan dalam menganalisa teks media. Analisis resepsi memfokuskan pada berbagai jenis individu atau khalayak dalam menginterpretasikan sebuah teks media (Baran & Davis 2011:257). Studi resepsi sering digunakan dalam metode penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam (*In Depth Interview*) sebagai cara untuk memperoleh data. Analisis resepsi mengasumsikan bahwa khalayak yang aktif terlibat dalam membuat sebuah makna dalam teks media, pada akhirnya menghasilkan kesimpulan yang

berbeda-beda. Pemanfaatan teori *analisis resepsi* sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak menempatkan khalayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural (*cultural agent*) yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan media. Analisis resepsi merupakan analisis yang berfokus pada peran khalayak sebagai penerima pesan, bukan pada peran pengirim pesan.

Jadi, di dalam analisis resepsi, khalayak memiliki peran aktif dalam memaknai sebuah makna dalam suatu teks media. Dengan kesimpulan, khalayak tidak harus menyetujui apa makna dari suatu teks media, melainkan boleh memiliki perbedaan persepsi atas apa yang khalayak baca dan rasakan. Karena, resepsi khalayak dalam menilai suatu teks media juga dipengaruhi oleh berbagai macam latar belakang dan kepentingan. Teori analisis resepsi sendiri dicetuskan oleh Stuart Hall pada tahun 1973 saat Ia menjelaskan tentang "*Encoding & Decoding In The Television Discourse*".

Dalam perkembangannya, Hall memperkenalkan model *encoding-decoding* yang merupakan model yang menghadirkan sesuatu yang baru dalam penelitian khalayak. Hall mengajukan sebuah pendekatan kajian khalayak yang berusaha melihat bagaimana memahami berbagai *content* dari perspektif pembacanya. *Encoding* merupakan suatu proses pemberian informasi yang dikemas dalam bentuk teks media kepada khalayak. Tujuan dari *encoding* ini adalah, pengirim ingin memberikan informasi kepada penerima dengan harapan si penerima dapat menerima informasi tersebut.

Informasi yang ingin disampaikan dalam bentuk teks media tersebut didasari oleh latar belakang dan kepentingan pengirim informasi. Sedangkan *decoding* merupakan proses penerimaan informasi yang diberikan oleh pengirim kepada penerima. Pengirim informasi tidak bisa mengharapkan untuk memiliki pemikiran yang sama dengan penerima. Karena dalam hal ini, penerima memiliki hak untuk bisa menginterpretasikan suatu makna dari teks media yang diterima. Sama

seperti proses *encoding*, dalam proses *decoding* juga, penerima memaknai suatu teks media dipengaruhi oleh latar belakang dan kepentingan.

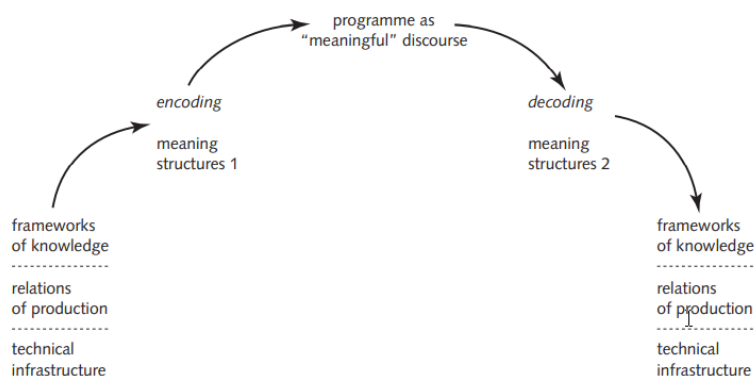


Figure 13.1 Encoding and decoding of broadcast structures

Bagan 2. Model *Encoding-Decoding* Stuart Hall

(Sumber : Durham dan Kellner, 2006:165)

Dari gambar model *encoding-decoding* tersebut, terlihat bahwa *encoding* dilakukan oleh pengirim pesan dan *decoding* dilakukan oleh penerima pesan. Saat melakukan tahap *encoding*, maka melewati beberapa prosedur yang membentuk *encoding* yakni *frameworks of knowledge* (kerangka pengetahuan), *relation of production* (hubungan produksi), dan *technical infrastructure* (infrastruktur teknis). Maksudnya adalah, proses *encoding* yang diberikan oleh pengirim pesan didasari oleh pengalaman dirinya dan darimana latar belakang pengirim, sehingga menghasilkan suatu pesan dalam teks media yang diterima oleh *decoder* (penerima kode).

Tetapi sebaliknya, dalam proses *decoding*, penerima pesan yang juga menghasilkan *frameworks of knowledge* (kerangka pengetahuan), *relation of production* (hubungan produksi), dan *technical infrastructure* (infrastruktur teknis), mengartikan sebuah teks media dengan makna yang berbeda, bahkan tidak sesuai dengan harapan *encoder* (pengirim kode). Sama seperti proses *encoding*, proses *decoding* juga dipengaruhi si penerima pesan yang memiliki latar belakang dan kepentingan yang berbeda dari si pengirim pesan, tetapi dalam hal ini *encoder* tidak bisa menuntut *decoder* untuk memiliki persepsi yang sama. Selain itu di tengah – tengah

antara proses *encoding-decoding* terdapat *programme as meaningful discourse* yang berarti sebagai wacana yang berisikan makna, maksudnya adalah program tersebut merupakan objek yang menjadi sumber data yang diberikan oleh *encoder*, yang dalam penelitian ini wacana tersebut adalah lirik lagu yang memiliki makna tentang *mental illness*. Hall menjelaskan bahwa kode *encoding* struktur makna satu dan *decoding* struktur makna dua bisa jadi tidak simetris secara sempurna.

Tingkat kesimetrisan antara kedua struktur makna yang dipertukarkan ditentukan oleh kemampuan audiens dalam mengenali simbol-simbol yang ditampilkan oleh media. Apabila terjadi ketidaksimetrisan dalam proses *decoding*, artinya sedang terjadi kesalahpahaman penerimaan yang bersifat harfiah. Setelah makna diproduksi oleh pembuat pesan media dan diterima oleh audiens, makna dan pesan sudah berada dalam wacana yang bermakna. Pembuat pesan tidak lagi memiliki kendali atas pesan yang telah dibuatnya.

Pesan yang telah diterima oleh audiens kemudian dipahami sebagai sebuah wacana yang penuh makna. Sebagai sebuah wacana, pemaknaan terhadap pesan media menjadi sesuatu yang sangat terbuka bagi berbagai variasi makna atas proses *decoding*-nya. Dengan demikian teks media ini selalu terbuka pada lebih dari sebuah interpretasi. Apabila antara *encoder* dan *decoder* memiliki kesamaan latar belakang, seperti latar belakang budaya, bahasa, politik, maupun sosial, maka pesan *encoding* bisa saja mengkonstruksi penerima pesan.

Hall menawarkan sebuah analisis hipotetik atas tiga kemungkinan terkait dengan posisi pembacaan penonton atas sebuah pesan. Ketiga posisi itu antara lain adalah *dominant hegemonic position*, *negotiated code or position*, dan *oppositional code or position*. Berikut adalah penjelasan dari posisi khalayak menurut Stuart Hall dalam Baran & Davis (2011:258):

1. *Dominant-hegemonic position*, yaitu khalayak menerima dan mereproduksi kode teks yang sama dengan produser pesan. Pada posisi ini khalayak berpegang pada makna yang ditawarkan dalam media

2. *Negotiated position*, yaitu khalayak memaknai dan menerima secara luas sebagian kode teks tetapi kadang menentang atau mengubahnya sesuai dengan cara pandang, pengalaman, dan minat. Posisi ini menunjukkan adanya kontradiksi
3. *Oppositional position*, yaitu ketika khalayak mengembangkan interpretasi yang sama sekali berbeda dengan kode teks. Posisi ini terjadi ketika khalayak berada dalam situasi sosial yang berlawanan dengan kode teks dominan sehingga membuat mereka menolak teks tersebut. Dalam posisi ini, khalayak dapat mengajukan alternatif kode yang berbeda

Penelitian penulis yang berjudul “Pemaknaan Penggemar Terhadap Isu *Mental Health* dalam Lirik Lagu Populer (Analisis Resepsi Pada Penggemar Grup Musik Linkin Park Di Lampung)”, menggunakan konsep yang dijelaskan oleh Stuart Hall yaitu *encoding* dan *decoding*. Konsep ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana teks media yang disampaikan oleh *encoder* yaitu Linkin Park dalam menyampaikan pesan tentang *mental illness* dalam lirik lagu, dan bagaimana *decoder* yaitu penggemar Linkin park menerima pesan tersebut. Dalam proses penerimaannya, khalayak dibagi menjadi 3 posisi yang sudah dijelaskan di atas, yaitu *dominant hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Dengan menggunakan konsep tersebut, penulis dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang diinginkan. Untuk mempermudah peneliti dalam membagi hasil resepsi informan, peneliti menambahkan faktor – faktor yang akan berpengaruh, yaitu yang pertama, pengetahuan informan dengan Linkin Park, pengetahuan informan terhadap isu *mental health* dalam lirik lagu Linkin Park, dan yang terakhir adalah hubungan informan dengan kehidupan pribadinya.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Tujuan dari metode kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala serta peristiwa hanya dapat dipahami bila peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja (Semiawan, 2010:1-2). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui resepsi penggemar terhadap lirik lagu Linkin Park yang di dalamnya terdapat pesan yang menyampaikan tentang isu *mental health*. Selanjutnya, peneliti menggunakan metode analisis resepsi untuk memahami khalayak yang dalam penelitian ini adalah penggemar Linkin Park dalam memahami teks media, yaitu lirik lagu dan isu *mental health*.

3.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam penelitian lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi lapangan. Fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh saat peneliti melakukan penjelajahan umum yang bisa memperoleh gambaran umum yang nantinya akan menjadi fokus penelitian (Sugiyono, 2015:286-288). Adapun fokus dalam penelitian ini adalah tentang pemaknaan penggemar Linkin Park di Lampung, terhadap isu *mental health* dalam lirik lagu Linkin Park. Pada akhirnya fokus penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu sebagai berikut :

- a. Penggemar pada *Dominant-Hegemonic Position*, yaitu pada posisi ini penggemar Linkin Park menerima makna tentang isu *mental health* dalam beberapa lirik lagu Linkin Park.
- b. Penggemar pada *Negotiated Position*, yaitu pada posisi ini penggemar Linkin Park menerima makna lirik lagu tentang isu *mental health* sekaligus memiliki persepsi sendiri tentang beberapa lirik lagu tersebut.
- c. Penggemar pada posisi *Opposite Position*, yaitu pada posisi ini penggemar Linkin Park menolak makna tentang isu *mental health* dalam lirik lagu, karena penggemar memiliki persepsi sendiri terhadap lirik lagu tersebut.

3.3 Penentuan Informan

Dalam menentukan informan diperlukan beberapa kriteria yang bertujuan untuk memudahkan peneliti. Kriteria informan harus dipenuhi adalah sebagai berikut :

- a. Informan merupakan penggemar setia Linkin Park yang berjumlah 10 orang dan berusia 18 tahun keatas. Dikarenakan Linkin Park adalah grup band yang sudah tidak muda lagi, dan usia 18 tahun merupakan usia yang dianggap sudah dewasa
- b. Informan bersedia untuk diwawancarai tentang bagaimana pemakaannya akan isu *mental health* dalam 5 lirik lagu Linkin Park. Kelima lagu tersebut berjudul *Heavy*, *Nobody Can Save Me*, *Halfway Right*, *Battle Symphony*, dan *One More Light*.
- c. Informan berjenis kelamin laki – laki atau perempuan dengan latar belakang yang beragam.
- d. Informan secara aktif mendengarkan lagu Linkin Park dan bahkan masih mengikuti perkembangannya hingga sekarang.
- e. Informan memiliki cukup banyak waktu untuk dan kesempatan untuk dimintai keterangan atas penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*). Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sebelumnya telah ditentukan kepada informan. Informan yang ditunjukkan pada penelitian ini adalah penggemar Linkin Park di Lampung yang memang secara rutin mengikuti perkembangan Linkin Park dari mereka memulai debutnya sebagai grup band hingga sekarang. Wawancara ini dimaksud untuk menguatkan argumen peneliti dalam melakukan penelitian tentang “Pemaknaan Penggemar Terhadap Isu *Mental health* Dalam Lirik Lagu Linkin Park (Analisis Resepsi Pada Penggemar Grup Musik Linkin Park Di Lampung)” Wawancara yang dilakukan peneliti bersifat tidak formal, karena akan lebih mudah untuk dapat memperoleh data yang peneliti inginkan.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data penunjang yang mendukung argumen peneliti. Data sekunder yang dimaksud adalah seperti buku, jurnal, *website*, media sosial, dan sebagainya.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, tahap selanjutnya adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Nasution dalam Sugiyono (2015:336) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan pada proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Tetapi pada kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai melakukan pengumpulan data. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:337-345) mengungkapkan komponen dalam analisis data, yaitu :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Pada proses reduksi data ini penulis benar-benar mencari data yang benar-benar valid.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan penulis untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk teks dan bersifat naratif.

c. Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)/Verifikasi (*Verification*)

Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan yang ditemukan dapat mendukung rumusan masalah sebelumnya, tetapi kesimpulan akan berkembang sesuai dengan bagaimana hasil penelitian di lapangan. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Wiliam Wiersma dalam Sugiyono (2015:372) triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi dengan penggunaan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan cara untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai lebih dari 1 objek yang dianggap memiliki perbedaan pandangan tentang judul yang diteliti oleh penulis.

Perbedaan pandangan tersebut tentunya dapat memudahkan penulis, karena penulis hanya menggunakan 1 (satu) teori penelitian yang tentunya bisa memberikan kelebihan bagi penelitian ini untuk lebih fokus dalam menghasilkan sebuah data. Teori yang dipakai penulis yaitu tentang analisis resepsi, analisis resepsi disini dimaksudkan untuk mengetahui anggapan khalayak penggemar tentang isu *mental health* yang terkandung dalam lirik lagu Linkin Park. Selain itu tentunya penggemar bebas dalam memberikan makna dalam teks media yang mereka pahami. Peneliti juga harus lebih banyak mewawancarai informan, agar bisa menemukan variasi data yang diharapkan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan penggemar terhadap isu *Mental Health* dalam lirik lagu Linkin Park. Kesimpulan yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian ini adalah bahwa resepsi informan, terbagi menjadi tiga posisi yaitu *Dominant Position*, dimana penggemar Linkin Park menyetujui atau sejalan dengan teks media yang mereka sampaikan, *Negotiated Position*, dimana penggemar Linkin Park menerima secara luas sebagian teks tetapi kadang menentang atau mengubahnya sesuai dengan cara pandang, dan yang terakhir *Opposite Position*, dimana penggemar mengembangkan interpretasi yang sama sekali berbeda dengan lirik lagu Linkin Park.

Penggemar pada *Dominant Position*, yang berarti memiliki cara pandangan yang sama dengan Linkin Park terhadap isu kesehatan mental. Contohnya pada lagu *One More Light*, seluruh informan sejalan dengan makna yang disampaikan oleh Linkin Park. Hampir seluruh informan, memiliki cara pandang yang sama, yaitu mereka meresepsikan bahwa lirik lagu *One More Light* adalah lirik yang berisikan harapan untuk diri sendiri maupun orang lain. Selanjutnya penggemar pada *Negotiated Position*, berarti sejalan dengan apa yang teks media sampaikan, tetapi juga memiliki cara pandang sendiri berdasarkan pengalaman dan cara mereka berpikir. Penggemar pada *Oppositional Position*, berarti memiliki cara pandang yang sama sekali berbeda dengan apa yang teks media sampaikan. Contohnya pada lagu *Battle Symphony*, Meydina menjelaskan bahwa lirik lagu ini bercerita tentang Linkin Park, yang secara tidak langsung memberikan pesan kepada

orang – orang yang membenci mereka, atau biasa disebut dengan *haters*, yang mana pemaknaan ini sangat jauh berbeda dengan apa yang Linkin Park maksudkan. Peneliti menyimpulkan bahwa hal ini dipengaruhi oleh Meydina yang juga merupakan seorang penikmat musik K-Pop, dimana banyak para idolanya yang selalu berurusan dengan para *haters*.

Dalam penelitian ini, baik musisi maupun penggemar sama – sama menjadikan lagu sebagai katarsis. Bentuk katarsis dari musisi adalah dengan menciptakan dan menyanyikan lagu, dengan lirik yang secara tidak langsung berisikan tentang apa yang mereka lihat dan pikirkan selama mereka menjadi musisi. Sedangkan bentuk katarsis bagi beberapa penggemar adalah dengan cara mendengarkan serta ikut menyanyikan lagu – lagu tersebut.

Karena kompleksnya perbedaan pemaknaan informan, peneliti menarik kesimpulan bahwa ada tiga faktor yang memengaruhi pemaknaan teks media tersebut, yang pertama adalah pengetahuan informan dengan Linkin Park, pengetahuan informan terhadap isu *mental health* dalam lirik lagu Linkin Park, dan yang terakhir adalah kehidupan pribadi informan. Kesimpulan yang peneliti dapatkan dari ketiga faktor tersebut, adalah sebagai berikut :

1. Informan dan Linkin Park

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa faktor ini cukup memengaruhi informan dalam cara pandang dan pengetahuannya terhadap grup musik Linkin Park. Tetapi, faktor ini tidak sepenuhnya menjadi tolak ukur peneliti dalam menilai hasil pemaknaan teks. Dapat disimpulkan bahwa informan yang sudah cukup lama menjadi penggemar, tidak selalu sejalan dengan apa yang musisi sampaikan.

2. Informan Terhadap Isu *Mental Health* Dalam Lirik Lagu Linkin Park

Pengetahuan informan terhadap isu kesehatan mental dan lirik lagu Linkin Park, memengaruhi informan dalam memberikan resepsi terhadap teks media. Pengetahuan mereka tentang latar belakang

Chester yang memiliki gangguan mental serta isu kesehatan mental yang berada di sekitar mereka, memperlihatkan cara pandang informan juga memengaruhi mereka dalam meresepsikan isu kesehatan mental dalam lirik lagu Linkin Park.

3. Kehidupan Informan

Faktor ini meliputi pengalaman, kondisi lingkungan dan keluarga, serta keadaan diri sendiri. Menurut peneliti, faktor ini adalah faktor yang paling memiliki pengaruh dalam cara informan memberikan resepsi terhadap lirik lagu. Informan yang berasal dari berbagai usia, kalangan, pengalaman, bahkan permasalahan hidup, menghasilkan resepsi yang berbeda – beda.

5.2. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran terkait dengan penelitian yang serupa juga penelitian yang akan datang. Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah meneliti permasalahan ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti berharap kedepannya semua orang bisa merasa terbuka dan sudah tidak malu lagi untuk membicarakan tentang Kesehatan Mental, dan diharapkan dapat mendapatkan edukasi yang baik tentang Kesehatan Mental
2. Alangkah baiknya apabila pada penelitian yang akan datang, jika ingin meneliti tentang isu terkait, dapat lebih menggali dan melakukan pendekatan yang lebih dalam dengan informan. Isu kesehatan mental, merupakan isu yang tidak akan pernah ada habisnya, oleh karena itu, isu ini bisa diteliti pada aspek lain, sehingga dapat memperluas kesadaran akan isu ini kepada masyarakat.
3. Hasil penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi oleh peneliti lainnya terkait isu *Mental Health* dan hubungannya dengan keadaan manusia

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU :

- Baran, Stanley J. Dennis K. Davis. 2011. *Mass Communication Theory; Foundations, Ferment, and Future*, 6th edition. USA : Wadsworth.
- Budiman, Hikmat. 2002. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Casey, Bernadette, et. Al. 2008. *Television Studies: The Key Concepts, Second Edition*. Oxon : Routledge
- Heryanto, Ariel. 2012. "Budaya Pop dan Persaingan Identitas". Dalam Ariel Heryanto. *Budaya Populer di Indonesia*. Yogyakarta : Jalasutra
- Kellner, Douglas M. Meenakshi Gigi Durham. 2006. *Media and Cultural Studies*. Blackwell Publishing. Australia.
- Musthafa, Bachrudin. 2008. *Teori dan Praktik Sastra, dalam Penelitian dan Pengajaran*. Jakarta: PT Cahaya Insan Sejahtera
- Muttaqin, Moh, dkk. 2008. *Seni Musik Klasik*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Jeni, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana
- Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Soyomukti, Nurani. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Storey, John. 2009. *Cultural Theory and Popular Culture, An Introduction 5th edition*. London : Pearson Longman
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.

JURNAL :

- Alfiya, Luluk. 2011. *Psychological Well Being pada Dewasa Awal Pasca Perceraian*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang
- Ashaf, Abdul Firman. 2003. *Tema – tema Dominan dalam Musik Populer Indonesia*. Universitas Islam Bandung. Jawa Barat.
- Gozali, Daniel Reinaldi. 2015. *The Illocutionary Acts Found In The Lyrics Of Linkin Park's Meteora Album*. Widya Mandala Catholic University. Surabaya
- Kooij, Cynthia Vander. 2014. *The Lived Experience Of Mental Illness As Portrayed In Songs Written By Adults Living With Serious Mental Illness*. McMaster University. Kanada.
- Miller, Ashley M. 2017. *Analyzing Songs Used for Lyric Analysis With Mental Health Consumers Using Linguistic Inquiry and Word Count (LIWC) Softwar*. University of Kentucky. USA.
- Nurhaida, Ida. 2005. *Kebiasaan Mengkonsumsi Dalam Kaitannya Dengan Sikap Terhadap Iklan Televisi Produk Chips Snack Pada Anak Sekolah Dasar di Pringsewu Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung*. Universitas Lampung. Lampung
- Sadewa, Imam. 2015. *Analisis Resepsi Fans Navicula terhadap Isu Lingkungan dalam Lagu-lagu Navicula*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Wahyuningsih, Sri. 2017. *Teori Katarsis dan Perubahan Sosial*. Universitas Trunojoyo. Madura.

SUMBER LAIN :

- American Psychiatric Association (2018) <https://www.psychiatry.org/patients-families/what-is-mental-illness> Diakses pada tanggal 4 November 2018, pukul 23.05 WIB
- BBC Indonesia (2017) <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-42436516> Diakses pada tanggal 31 Januari 2019, pukul 00.13 WIB
- Chester Bennington <https://www.lpassociation.com/bio/chester/> Diakses pada tanggal 19 Oktober 2018, pukul 02.41 WIB
- Geoff Rickly (2017) <https://www.billboard.com/articles/columns/rock/7873859/linkin-park-chester-bennington-heavy-rip-obituary> Diakses pada hari Senin, 8 April 2019, pukul 20.05 WIB

Linkin Park https://id.wikipedia.org/wiki/Linkin_Park Diakses pada tanggal 26 September 2018, pukul 23.14 WIB

Lagu <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lagu> Diakses pada tanggal 17 Oktober 2018, pukul 22.30 WIB

Mental Health America <http://www.mentalhealthamerica.net/recognizing-warning-signs> Diakses pada tanggal 26 September 2018, pukul 03.36 WIB

Mental Disorder <http://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders> Diakses pada tanggal 1 November 2018, pukul 01.07 WIB.

World Health Organization (2017) https://www.who.int/mental_health/management/depression/en/ Diakses pada hari Selasa, 29 Januari pukul, 23.06 WIB

World Health Organization (2018) https://www.who.int/mental_health/prevention/suicide/suicideprevent/en/ diakses pada hari Selasa, 29 Januari 2019, pukul 22.08 WIB